

BAB IV
TINJAUAN KRITIS IBADAH DARING
BERDASARKAN EDMUND P. CLOWNEY

Berdasarkan eklesiologi yang dipaparkan oleh Edmund P. Clowney yang dipengaruhi oleh pandangan “Trinitarian”; gereja adalah umat yang dipilih oleh Bapa, ditebus dan menjadi tubuh Kristus, dan dipersatukan melalui persekutuan oleh Roh Kudus. Sehingga, peran masing-masing pribadi Allah Tritunggal hadir secara bersama-sama di dalam setiap kisah umat manusia hingga saat ini. Prinsip-prinsip sebagaimana yang dipaparkan secara detail di bab 2 akan menjadi landasan dalam mengkritisi praktik ibadah daring yang dipaparkan di bab 3.

Keharusan Persekutuan Komunal

Ibadah daring hadir melalui berbagai bentuk. Mulai dari tayangan langsung, rekaman yang dikerjakan sebelumnya, hingga rekaman *Video on Demand* (VoD) yang diunggah sehingga jemaat bebas mengaksesnya kapan saja. Waktu bukan menjadi penghalang ketika seseorang mau beribadah. Praktik ibadah daring melihat bahwa ini adalah keunggulan. Kapan pun, umat dapat beribadah karena yang utama ialah ibadahnya kepada Allah. Lagi pula, relasi antara manusia dengan Allah adalah relasi pribadi dan ranah spiritual. Sehingga, mereka yang setuju dengan praktik ibadah daring akan mengklaim bahwa ibadah daring merupakan ibadah yang sejati dan sah. Ibadah di dalam roh juga adalah ibadah di dalam ranah spiritual. Maka, para jemaat tetap bersekutu secara bersama-sama di dalam roh dan secara spiritual langsung dengan Allah. Meskipun, masing-masing jemaat mengakses ibadah dari tempat mereka masing-masing.

Clowney telah memperlihatkan bahwa panggilan yang Allah berikan kepada umat-Nya ialah panggilan secara komunal. Di pembahasan bab 2, telah diperlihatkan bahwa Allah bukan memanggil Musa untuk keluar dari Mesir seorang diri, namun Musa diperintahkan untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir agar dapat beribadah bersama-sama kepada Allah di padang gurun Sinai. Kristus juga menebus umat-Nya untuk menjadi tubuh Kristus, yang terdiri dari berbagai anggota, dengan Kristus sebagai Sang Kepala yang mengikat keseluruhan tubuh-Nya menjadi satu. Maka, ketika para umat beribadah, persekutuan ini haruslah secara komunal. Ketika masing-masing jemaat beribadah dari tempat masing-masing, persekutuan secara komunal tidaklah terjadi secara nyata. Sedangkan, kita dipanggil oleh Allah sebagai umat-Nya yang bersekutu secara bersama-sama. Apalagi jika melihat lebih jauh keselamatan yang Kristus berikan, terlihat bahwa anugerah keselamatan ini Kristus juga berikan kepada bangsa lain di luar bangsa Israel. Anugerah keselamatan bagi seluruh bangsa, ini yang menjadikan gereja terdiri dari banyak anggota dengan berbagai latar belakang, namun bersekutu bersama-sama. Kovenan yang Allah ikat dengan umat-Nya sejak semula menunjukkan kovenan yang bersifat korporat.

Keharusan Roh dan Fisik

Internet memperlihatkan bahwa kehadiran seseorang dapat direpresentasikan melalui berbagai macam simbol, misalnya lambang kecil bulat hijau bertuliskan “*online*”, tulisan “*viewers*”, atau berupa avatar. Ibadah daring mengklaim mereka bukan menghadirkan manusia secara representasi. Manusia memiliki roh dan mereka berhasil melakukan ibadah dan persekutuan di dalam roh. Persekutuan di dalam roh ini yang menjadi kelemahan ibadah fisik. Sebagaimana di pembahasan bab 3, ketika seseorang beribadah secara fisik, ia akan sangat mengkhawatirkan batasan-batasan

yang tampak secara fisik. Di dalam sesi tanya jawab di seminar yang dibawakan oleh Darrell L. Bock, seorang teolog dan profesor di Dallas Theological Seminary, berjudul “*Virtual Reality Church*”, terdapat beberapa pandangan bahwa gereja dengan mudah diberi label sebagai “gereja menengah ke atas” atau “gereja menengah ke bawah”. Batasan-batasan sosial ini yang kemudian membuat para jemaat tidak dapat berfokus di dalam ibadahnya dan bahkan mereka merasa tidak nyaman. Mereka akan sulit merasakan kesatuan persekutuan karena batasan-batasan demikian. Maka, melalui ibadah daring, jemaat tidak akan melihat hal-hal fisik ini. Mereka yang melakukan ibadah daring mengatakan dapat berfokus di dalam ibadah, yaitu melalui ibadah di dalam roh seperti yang diklaim oleh mereka.

Menurut pandangan Clowney yang telah dibahas sebelumnya di bab 2, ibadah yang sejati haruslah ibadah di dalam roh dan tubuh. Pertama, karena Allah sendiri telah hadir, diam, dan bersekutu dengan umat-Nya secara nyata dan langsung. Ini juga yang menjadi keunikan kekristenan yang berbeda dari kepercayaan lainnya. Allah adalah Roh, namun Ia hadir secara nyata di hadapan umat-Nya. Diri-Nya sendiri hadir dan tidak menggunakan perwakilan-perwakilan, apalagi yang dibuat oleh tangan manusia. Allah hadir di Gunung Sinai untuk bersekutu dengan umat-Nya. Kristus di dalam menggenapi karya keselamatan-Nya, Ia hadir ke tengah-tengah dunia dan berdiam bersama-sama dengan manusia, sebagai manusia yang sejati, yaitu manusia yang memiliki roh dan tubuh. Jika Allah yang ialah Roh, mau hadir secara nyata bersama dengan umat-Nya, bukankah demikian seharusnya manusia turut melakukannya juga. Jika Allah Anak hadir secara fisik di dunia ini untuk bersekutu dengan umat-Nya, bukankah umat Allah juga seharusnya bersekutu secara fisik untuk menyatakan kesatuan persekutuan ini? Lebih jauh, manusia diciptakan memiliki roh dan tubuh sebagai satu kesatuan. Sehingga, manusia akan dikatakan hadir secara utuh,

ketika ia hadir secara roh dan tubuh. Maka, ibadah yang sejati, bukan hanya ibadah di dalam roh saja, namun ibadah yang dilakukan secara utuh dan bersama-sama, yaitu di dalam roh dan tubuh. Lebih dari itu, manusia tidak mungkin dapat dipisahkan antara roh dan tubuhnya. Sehingga, kedua ini harus hadir secara bersama-sama sebagai manusia yang sesungguhnya.

Keharusan Tempat (*Place*) Spesifik

Internet membuat seseorang melampaui ruang dan waktu dengan sangat mudah. Setiap pengguna dapat berkumpul dan bertemu bersama di dalam “*cyberspace*”. Hal ini juga terjadi pada praktik ibadah daring. Jemaat bersekutu di dalam “*cyberspace*”. Ibadah daring membuat para jemaat tidak terikat pada sebuah tempat (*place*) yang spesifik. Jemaat dapat beribadah saat mereka berada di mana saja. Mereka juga dapat beribadah di ibadah yang dilakukan oleh gereja apa saja. Di samping itu, ibadah daring juga dilakukan karena gereja sering kali memiliki batasan-batasan yang ada, misalnya batasan secara status sosial, ekonomi, maupun lokasi atau batasan geografis, ini mengakibatkan umat tidak dapat bersatu sebagai umat Allah yang utuh. Maka, ibadah daring menghilangkan batasan-batasan itu. Jemaat dapat secara bersama-sama beribadah kepada Allah dan bersama dengan umat lainnya. Di sinilah klaim bahwa persatuan itu terjadi secara utuh. Ibadah daring mempersatukan seluruh umat dari berbagai kalangan dan dari berbagai lokasi. Di sisi lain, mereka mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang Mahahadir (*omnipresence*), sehingga Allah hadir di mana saja, termasuk di dalam “*cyberspace*”. Maka, menjadi hal yang wajar ketika ibadah juga tidak mengutamakan suatu tempat (*place*) yang spesifik.

Ketika ibadah dilakukan di dalam roh dan tubuh, maka para umat memerlukan tempat (*place*) yang spesifik untuk melakukan ibadah fisik tersebut. Di dalam Alkitab,

Allah tidak pernah meniadakan kepentingan dari sebuah tempat yang spesifik. Clowney memperlihatkan bagaimana Allah memilih untuk bertemu umat-Nya di Gunung Sinai. Di sana juga Allah mengikat kovenan dengan umat-Nya. Sewaktu Allah mengikat janji dengan Abraham, salah satu yang Allah janjikan ialah tanah yang spesifik, yaitu tanah Kanaan. Craig G. Bartholomew juga memiliki pandangan yang sejajar mengenai kepentingan tempat (*place*) yang spesifik. Ia mengatakan bahwa, di dalam seluruh dunia yang telah Allah ciptakan agar manusia dapat layak tinggal di dunia ini, namun, Allah memilih untuk menempatkan Adam dan Hawa di taman di Eden, sebagai fokus utama permulaan kehidupan manusia. Kristus juga selalu menggunakan tempat (*place*) spesifik ketika berkarya hingga disalibkan.¹ Selain apa yang dinyatakan Bartholomew, terlihat juga di dalam Kisah Para Rasul: Kristus terlebih dahulu memerintahkan para murid untuk menanti kehadiran Roh Kudus bersama-sama (Kis. 1:1-14) dan ketika tiba harinya, semua orang percaya berkumpul di satu tempat (Kis. 2:1), kemudian mereka dipenuhi Roh Kudus. Allah Roh Kudus juga ialah Allah Pribadi Ketiga. Allah yang Mahahadir (*omnipresence*), tentunya tidak memerlukan tempat (*place*) spesifik ketika harus datang. Namun, di dalam Kisah Para Rasul, terlihat bahwa para murid berkumpul di satu tempat dan saat itulah Roh Kudus turun. Allah selalu berkarya di tempat (*place*) yang spesifik. Ibadah sejati bukanlah menuntut persekutuan umat Allah dari segala zaman dan tempat, namun bersifat lokal pada suatu tempat (*place*) yang spesifik. Ibadah yang sejati secara lokal merupakan ekspresi persekutuan umat Allah yang kudus dan am. Hal ini perlu dibedakan dengan tepat.

¹ Craig G. Bartholomew, *Where Mortals Dwell: A Christian View of Place for Today* (Grand Rapids: Baker Publishing, 2011).

Ibadah Sejati

Ibadah daring telah mengklaim bahwa ibadah ini juga merupakan ibadah yang sejati. Mereka melakukan ibadah di dalam roh, berhasil mempersatukan seluruh umat Allah, dan ibadah ini merupakan ibadah di dalam ranah spiritual. Namun, apakah ibadah daring daring dapat disamakan dengan ibadah sejati? Ibadah sejati harus memiliki tiga poin yang telah dibahas di atas, yaitu ibadah secara komunal, ibadah di dalam roh dan tubuh, dan ibadah di tempat (*place*) spesifik. Bahkan, apa yang diklaim ibadah daring sebagai ibadah di dalam roh, persatuan, dan spiritual, sesungguhnya tidak dapat disetujui. Ibadah daring hanyalah ibadah di dalam “roh”, hanya merupakan “persatuan”, dan hanya di dalam ranah “spiritual”.

Ketika jemaat beribadah secara daring di tempat masing-masing dengan menggunakan gawai milik mereka masing-masing, maka sesungguhnya mereka bersembunyi di balik anonimitas yang ada. Mereka bersembunyi di balik tulisan “*viewers*”, “*participants*”, atau avatar. Tidak ada identitas sejati yang mereka tampilkan di sana. Sehingga, ketika hanya ada anonimitas, persatuan tidak dapat dikatakan sebagai persatuan karena tidak ada perbedaan yang terlihat dari batasan-batasan yang ada. Bahkan, mereka menganggap mereka terlepas dari batasan-batasan yang ada. Padahal, yang ada pada mereka adalah tidak adanya pengetahuan atas batasan-batasan itu. Batasan-batasan itu tetap ada, namun, pengetahuan atas batasan-batasan itu tidak mungkin mereka miliki karena setiap jemaat hadir melalui anonimitas tersebut. Jikalau tidak ada batasan-batasan yang terlihat, atau tidak ada perbedaan yang diketahui, maka, apakah yang perlu dipersatukan? Persatuan tidak diperlukan, malah ide mengenai persatuan yang mereka katakan adalah sebuah ide yang semu. Apa yang mereka klaim hanya dapat dikatakan sebagai “persatuan semu”.

Hal ini berbeda ketika kita menjalani ibadah yang sejati. Jemaat hadir secara utuh: hadir secara bersama-sama atau komunal, di dalam roh dan tubuh, dan di tempat (*place*) yang spesifik. Kekristenan memang tidak setuju jika ibadah hanya dibatasi oleh hal yang fisik saja, misalnya sebuah gedung. Namun, bukan berarti meniadakan kepentingan tempat (*place*) yang spesifik. Ketika setiap jemaat hadir secara fisik dan bersama-sama di tempat (*place*) spesifik, di sini jemaat dapat melihat antara mereka dengan jemaat yang lainnya. Secara fisik, perbedaan itu terlihat nyata. Ada yang berbeda dari penampilan fisik, maupun ada yang berbeda dari status sosial, atau ekonomi. Ketika berinteraksi satu sama lain, maka perbedaan itu pun terlihat. Perbedaan karakter, sifat, pemikiran, dan lain sebagainya. Perbedaan-perbedaan ini tampak tidak mungkin dipersatukan, karena tidak mungkin ada satu manusia pun yang tidak memiliki perbedaan. Namun, pada kenyataannya, setiap jemaat ini dipersatukan melalui karya Allah Tritunggal, sebagaimana yang menjadi penekanan eklesiologi Edmund P. Clowney.

Pada bab 2 juga telah diperjelas pengertian Clowney mengenai gereja yang sangat dipengaruhi oleh pandangan “Trinitarian”. Gereja adalah umat pilihan Allah, jemaat dan tubuh Kristus, dan persekutuan oleh Roh Kudus. Allah Bapa memilih umat-Nya di sepanjang sejarah agar umat-Nya dapat bersekutu secara komunal. Allah Anak di dalam karya penebusan-Nya, Ia datang ke tengah-tengah dunia menjadi manusia yang sejati, memiliki roh dan tubuh. Ketika para jemaat hadir secara bersama-sama secara fisik dan secara komunal, perbedaan itu tetap ada dan tidak dihilangkan, namun, di sinilah yang menjadi karya Roh Kudus. Perbedaan antar jemaat Kristen dijembatani dan dipersatukan oleh Roh Kudus, sehingga kita dapat bersatu dan beribadah bersama-sama sebagai umat Allah. Setiap jemaat disadarkan oleh Roh Kudus bahwa saudara-saudaranya yang lain juga telah dipilih oleh Allah

Bapa sebelum dunia dijadikan. Mereka sadar bahwa saudara di sampingnya sudah ditebus oleh Allah Anak, dan dihadirkan duduk di sebelahnya oleh Allah Roh Kudus, maka persatuan dalam Allah Tritunggal ini terjadi dengan nyata dan indah. Peristiwa inilah baru dapat disebut sebagai persatuan yang sungguh-sungguh terjadi dan persatuan yang sejati. Hal ini yang juga menjadi jembatan atas setiap perbedaan status, ekonomi, dan lain sebagainya di antara setiap jemaat. Lebih lanjut lagi, ibadah daring hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang memiliki fasilitas atau mengerti teknologi khusus ini. Mereka yang tidak memiliki fasilitas atau tidak mengerti teknologi tersebut, tidak dapat mengikuti ibadah daring. Maka, sesungguhnya ibadah daring pun menghadirkan batasan-batasan, yaitu ibadah daring hanya dapat dilakukan oleh mereka yang memiliki fasilitas dan mengerti mengenai teknologi tersebut. Pada akhirnya, ide mengenai gereja tanpa batasan hanyalah sebuah ide yang abstrak. Perbedaan dan pengelompokan tetaplah terjadi.

Berikutnya, ibadah daring mengatakan mereka melakukan ibadah di dalam roh dan secara spiritual, atau wilayah tidak kasatmata. Karya Roh Kudus di dalam mempersatukan jemaat merupakan karya yang juga tidak kasatmata. Meskipun, sama-sama beroperasi di wilayah tidak kasatmata, namun, ibadah ini bukanlah ibadah di dalam roh dan secara spiritual yang sejati. Hal ini krusial untuk dapat dimengerti oleh umat Kristen. Ibadah daring mengajak jemaat bersekutu di ranah “*cyberspace*”. Ibadah daring hanyalah ibadah di dalam “roh” dan secara “spiritual”. Sedangkan, ibadah yang sejati terjadi karena adanya karya Roh Kudus yang mempersatukan umat Allah. Seperti yang dijelaskan di atas, hanya melalui ibadah fisik secara nyata di tempat (*place*) spesifik, maka persekutuan secara roh yang sejati hanya dapat terjadi melalui pekerjaan Roh Kudus. Hal ini berbeda dengan ibadah daring. Meskipun sama-sama beroperasi di wilayah tidak kasatmata, namun makna yang terkandung di dalam

kata “*cyberspace*” dan spiritual sangat berbeda total. Seorang teolog seperti John MacArthur, bahkan dengan sangat berani mengklaim bahwa ibadah daring bukanlah sebuah ibadah, namun, hanya merupakan kegiatan menonton saja. Ia pun sangat menekankan adanya ibadah fisik, di tempat (*place*) yang spesifik, dan secara komunal.² Selain itu, walaupun karya persekutuan oleh Roh Kudus tidak kasatmata, namun pada akhirnya karya yang tidak kasatmata itu tampak jelas dalam kehidupan berjemaat. Sehingga, persekutuan oleh Roh Kudus hadir secara nyata di dalam kehidupan orang percaya secara kasatmata.

Kehidupan di dalam Gereja

Clowney juga mengatakan bahwa salah satu tanda sebuah gereja disebut gereja sejati, ialah dijalankannya disiplin gereja. Kita telah melihat pengaruh dari perkembangan internet dan ibadah daring pada bab 3. “*Cyberspace*” merupakan tempat di mana tidak ada hierarki di dalamnya. Sehingga, tidak adanya struktur yang jelas dan otoritas yang jelas. Di sini juga, semua orang bebas mengemukakan pendapat, menjadi pembuat berbagai konten seputar iman Kristen, melakukan apa pun menurut pemikirannya dan dapat sangat memengaruhi orang lain juga, meskipun ia tidak memiliki latar belakang yang cukup sebagaimana pembekalan yang diterima oleh seorang hamba Tuhan. Pengajaran yang diterima oleh jemaat juga tidak dapat dikontrol lagi oleh “otoritas-otoritas” yang ada. Hal ini berbeda ketika berada di tempat (*place*) yang spesifik misal di gereja lokal, terdapat struktur seperti hamba Tuhan, penatua, diaken, dan lain sebagainya. Posisi-posisi ini juga memiliki otoritasnya masing-masing. Otoritas yang bukan diberikan secara sembarang, melainkan melalui berbagai pembekalan, seleksi, dan pemilihan yang saksama. Di

² Warn The Flock, *John MacArthur Explains Why Zoom “Church” Is Not Church* (Q&a Session at Grace Community Church) (Grace Community Church, November 3, 2021).

sini, sebagai gereja yang sejati, gereja dapat menjalankan disiplin gereja karena adanya struktur dan otoritas yang jelas. Disiplin gereja yang dilaksanakan oleh otoritas dari struktur yang jelas, menjadi bagian dari pembentukan (*nurture*) jemaat Kristen di dalam pertumbuhan iman dan karakternya. Seorang teolog, D.A. Carson juga sependapat bahwa hanya melalui gereja lokal dan pelaksanaan disiplin gereja, jemaat dapat bertumbuh ke arah yang lebih benar sebagaimana pengajaran Alkitab. Tentu, karena adanya struktur dan otoritas yang jelas di dalam gereja lokal.³

Konteks Khusus: Pandemi COVID-19 di Indonesia

Dunia saat ini masih berada di konteks pandemi COVID-19, termasuk negara Indonesia. Konteks ini tentu saja memengaruhi kehidupan umat Kristen di dalam gereja dan beribadah. Konteks khusus ini juga yang membuat ibadah daring di Indonesia menjamur. Ketika membicarakan prinsip ibadah sejati yang telah dibahas di atas, dan ketika diperhadapkan dengan konteks khusus, maka praktik ibadah yang dilakukan oleh umat Kristen menjadi suatu ranah etika Kristen. Etika Kristen, khususnya etika Reformed juga dapat dikatakan sebuah etika motivasi. Etika motivasi ini juga yang melahirkan: ketika seseorang mengambil tindakan, apakah tindakan ini merupakan tindakan yang paling maksimal yang dapat ia lakukan untuk Tuhan atau tidak. Maka, ketika di dalam konteks khusus seperti pandemi COVID-19, praktik yang dilakukan oleh jemaat harus ditinjau apakah motivasi di balik pengambilan tindakan tersebut.

Jika seorang jemaat Kristen merupakan pasien COVID-19 yang harus melakukan isolasi diri, namun di saat bersamaan ia tetap harus beribadah, maka ketika melalui ibadah daring merupakan tindakan maksimal dari ibadah yang dapat ia

³ D.A. Carson, "Why the Local Church Is More Important Than," *Themelios Journal* 40, no. 1 (2015).

kerjakan, motivasinya masih dapat dibenarkan. Berbeda ketika seorang jemaat Kristen dalam keadaan sehat. Tindakan yang paling maksimal ia dapat kerjakan ialah dengan beribadah secara fisik, di tempat (*place*) yang spesifik, dan secara bersama-sama. Tentu keseluruhan ini disertai dengan gereja dan jemaat yang juga mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah. Namun, jika ia dalam keadaan sehat dan memungkinkan untuk melakukan tindakan yang paling maksimal, akan tetapi ia melakukan ibadah daring seorang diri di rumah, maka ia mengambil tindakan yang bukan maksimal. Maka, secara motivasi, tindakannya tidak dapat dibenarkan. Prinsip ini turut diterapkan pula secara kelompok. Jika di dalam keadaan khusus, ibadah dapat dilakukan di dalam kelompok yang heterogen atau beberapa kelompok keluarga adalah hal maksimal yang dapat dilakukan, maka ibadah harus dilakukan di dalam kelompok heterogen. Akan tetapi, jika di dalam keadaan khusus, ibadah di dalam satu keluarga adalah hal yang maksimal yang dapat dilakukan, maka secara motivasi hal ini masih dapat dibenarkan.

Pandemi COVID-19 hingga saat ini belum dapat diprediksi kapan statusnya akan berhenti sebagai pandemi. Keadaan pergerakan kasus-kasus yang signifikan atau tidak ke depannya juga belum dapat diprediksi. Jika nantinya pemerintah menerapkan kembali larangan beribadah secara fisik di gereja dan gereja harus kembali melakukan ibadah secara daring, maka gereja sebaiknya melakukannya secara siaran langsung. Dari pihak jemaat, sebaiknya dapat tetap mengusahakan ibadah secara bersama-sama di dalam minimal dua atau tiga kelompok jemaat di rumah-rumah jemaat, dengan menjalankan protokol kesehatan. Sehingga, pengaplikasian terhadap pentingnya ibadah sejati, tetap dapat dilakukan secara maksimal. Apalagi, tidak semua jemaat memiliki kemampuan menyediakan atau menggunakan fasilitas untuk melakukan

ibadah daring, misalnya tidak semua jemaat memiliki kemampuan menyediakan data internet dan sinyal yang memadai untuk melakukan *streaming* ibadah daring.

Kisah di dalam Alkitab bahkan telah memperlihatkan kepada umat Kristen bahwa “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (Yoh. 3:16). Bahkan, Allah Bapa memberikan secara maksimal ketika menebus manusia. Ia mengaruniakan Anak-Nya yang Tunggal. Maka dengan demikian, umat Kristen yang telah: dipilih oleh Allah Bapa, ditebus oleh Allah Anak, dan dipersatukan melalui persekutuan oleh Roh Kudus, seharusnya memberikan dan melakukan tindakan yang paling maksimal yang dapat ia lakukan, apalagi berbicara mengenai ibadah kepada Allah Tritunggal. Konteks pandemi COVID-19 di tengah kehidupan jemaat Kristen, menjadi suatu pembentukan dan pertumbuhan iman serta karakter jemaat Kristen. Sehingga, melalui ini juga, jemaat Kristen dididik untuk menjalani kehidupan kekristenan seturut dengan pengajaran Alkitab.